

**MENGAJI ULANG HUBUNGAN SPIRITUAL MANUSIA DENGAN  
TUHAN MENURUT KONSEP PERSONALISME JACQUES MARITAIN**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Mateus Elbert Biliyandi**

**6122001007**

**Pembimbing:**

**Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., MA.**



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**BANDUNG**

**2024**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama Lengkap : Mateus Elbert Biliyandi  
NPM : 6122001007  
Fakultas : Filsafat  
Prodi. : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : Mengkaji Ulang Hubungan Spiritualitas Manusia dengan Tuhan Menurut Konsep Personalisme Jacques Maritain

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
pada Selasa, 16/ Juli/ 2024  
Dan dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS**

Tim Penguji

**Ketua Sidang Merangkap Anggota**

RD Paulus Sunu Sukmono Wasi

: 

**Sekretaris**

Andreas Doweng Bolo, S.S., M. Hum.

: 

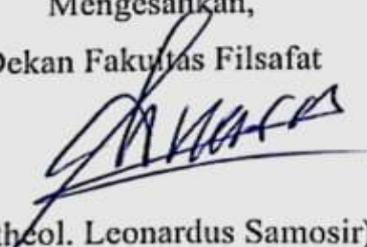
**Anggota**

Dr Yohanes Slamet Purwadi

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Filsafat

  
(Dr. theol. Leonardus Samosir)

## PERNYATAAN

Nama lengkap : Mateus Elbert Biliyandi  
NPM : 6122001007  
Fakultas : Filsafat  
Prodi : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : Mengkaji Ulang Hubungan Spiritualitas Manusia dengan Tuhan Menurut Konsep Personalisme Jacques Maritain.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh peneliti dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung,



**Mateus Elbert Biliyandi**

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji Hubungan Spiritualitas manusia dengan Tuhan menurut Konsep Personalisme Jacques Maritain. Upaya ini melibatkan pemikiran Maritain mengenai manusia dengan elemen substansialnya yaitu Individu dan Person. Kedua term ini memberikan gambaran bagaimana manusia yang otentik itu dapat mengintergrasikan antara praktik kehidupan religius dengan realitas sosial. Kajian ini menemukan fakta paradoks antara klaim religiusitas yang tinggi dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia sebagai fenomenanya. Melalui Personalismenya, usaha ini membuahkan hasil dalam menjelaskan kesenjangan antara praktik keagamaan dengan realitas tersebut. Maritain menawarkan praktik doa yang tekun melalui *kontemplasi* sebagai sarana kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Kesatuan antara manusia dengan Tuhan yang terintergrasi dengan kondisi sosial, akan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Kajian ini menyimpulkan bahwa kesenjangan antara klaim religius dengan kehidupan sosial dapat harmonis apabila mempertimbangkan aspek spiritual, yaitu Person.

**Kata kunci: Personalisme, Individu, Person**

## **ABSTRACT**

This study examines the relationship between human spirituality and God according to Jacques Maritain's concept of Personalism. This effort involves Maritain's thought on humans with their substantial elements, namely Individual and Person. These two terms provide a picture of how authentic humans can integrate religious life practices with social reality. This study finds a paradoxical fact between claims of high religiosity and the social reality that occurs in Indonesian society as its phenomenon. Through his Personalism, this effort yields results in explaining the gap between religious practices and that reality. Maritain offers the practice of diligent prayer through *contemplation* as a means of unity between humans and God. The unity between humans and God that is integrated with social conditions will create a harmonious relationship between humans. This study concludes that the gap between religious claims and social life can be harmonious if considering the spiritual aspect, namely the Person.

**Keywords: Personalism, Individual, Person**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena melalui belas kasih serta rahmat-Nya yang melimpah, skripsi yang berjudul “*Mengkaji Ulang Hubungan Spiritual Manusia dengan Tuhan Menurut Konsep Personalisme Jacques Maritain*” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan hasil perjalanan studi 4 tahun di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, yang dimana penulis berusaha untuk mengeksplorasi pemikiran filsuf Katolik, Jacques Maritain, khususnya mengenai hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Hal ini merupakan gagasan penulis dalam melihat kembali relasi antara manusia dengan Tuhan dan menemukan paradoks dengan realitas sosial. Harapan penulis dapat memberikan kontribusi yang cukup dalam memberikan pemahaman tentang spiritualitas dan Personalisme Maritain dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis menerima banyak dukungan dan bantuan, baik spiritual maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Yohanes Slamet Purwadi selaku dosen dan pembimbing utama, yang telah memberikan arahan, masukan, kritik, dan dukungan yang tak ternilai selama proses penyusunan dan penulisan skripsi ini.
2. RD. Yosep Sirilus Natet selaku Rektor Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor yang telah membimbing, membina, dan memberikan semangat selama masa *formatio* dan penulisan skripsi.
3. RD. Yosep Kristinus Guntur selaku staf Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus yang dengan kesabaran dan perhatiannya, memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan.
4. RD. Fabianus Heatubun, Drs., S.L.L, sebagai prefek studi di Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus yang dengan pemikiran kritis, perhatian, dan semangat, membuka wawasan yang mendalam bagi penulis.
5. Staf Pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan bekal abadi berupa ilmu pengetahuan yang berguna.

6. Keluarga yang selalu memberikan semangat, perhatian, serta mengingatkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Rekan angkatan penulis di Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor yang selalu mengingatkan kepada penulis untuk pengerjaan skripsi ini: Joel, Bryan, dan Vabi.
8. Con-frater Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor yang juga selalu memberikan semangat dan bantuan secara material dan spiritual.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyaknya kekurangan baik pada teknis maupun isi. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan dalam penyusunan penulisan serta karya selanjutnya agar menjadi lebih baik. Demikian penulisan skripsi ini, semoga berbagai pihak yang memerlukan dan membaca tulisan ini dapat memperoleh manfaatnya.

Bandung. Juli 2024

Penulis  
Mateus Elbert Biliyandi

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1.5 Penelitian Terdahulu atau Penelitian yang Relevan .....	7
1.6 Kerangka Teoritis .....	7
1.7 Metodologi Penelitian .....	8
BAB II JACQUES MARITAIN.....	9
2.1 Biografi Jacques Maritain .....	9
2.2 Latar Belakang Pemikiran Jacques Maritain .....	12
2.3 Karya Maritain .....	13
2.3.1 Metafisika .....	13
2.3.2 Epistemologi .....	14
2.3.3 Teologi Alam dan Agama.....	14
2.3.4 Kontemplasi dan Hidup Doa.....	15
2.4 Pemikiran Maritain mengenai Spiritualitas .....	16
2.5 Personalisme Jacques Maritain.....	17
BAB III ANALISIS KRITIS KONSEP SPIRITUALITAS DALAM PERSONALISME JACQUES MARITAIN .....	21
3.1 Spiritualitas sebagai Person Manusia .....	21

3.2 Usaha Manusia membangun Relasi dengan Tuhan dalam Kehidupan Spiritual .....	23
3.3 Kritik terhadap Pandangan Sekuler dan Reduksionisme .....	27
3.3.1 Kritik terhadap Materialisme .....	27
3.3.2 Kritik terhadap Reduksionisme Ilmiah .....	28
3.3.3 Kritik terhadap Sekularisme Radikal dan Humanisme Antroposentrik	29
3.3.4 Penolakan Individualisme Ekstrem .....	32
3.4 Evaluasi kritis atas Keterbatasan Konsepsi Maritain .....	33
3.4.1 Tantangan serta penerapan dalam konteks Historis .....	33
3.4.2 Konteks Historis dan Kultural .....	35
3.4.3 Kesetaraan antara kehidupan Spiritual dan Sekuler .....	37
<b>BAB IV PERSONALISME JACQUES MARITAIN DALAM KONTEKS</b>	
<b>RELIGIUSITAS DI INDONESIA .....</b>	<b>39</b>
4.1 Gambaran Umum Religiusitas di Indonesia.....	39
4.1.1 Tingkat Religiusitas Masyarakat Indonesia .....	41
4.1.2 Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan sehari-hari...	43
4.2 Paradoks Religiusitas dan Masalah Sosial di Indonesia.....	44
4.2.1 Kemiskinan dan Kesenjangan Ekonomi .....	45
4.2.2 Pelanggaran HAM dan isu-isu Keadilan Sosial.....	45
4.3 Analisis Fenomena Melalui Perspektif Personalisme Maritain.....	48
4.3.1 Konsep Person dan Individu dalam Konteks Indonesia .....	48
4.3.2 Relasi Manusia-Tuhan menurut Maritain: Aplikasi dalam konteks Indonesia.....	51
4.3.3 Kritik Maritain terhadap Religiusitas Formal: Relevansi untuk Indonesia.....	53
4.4 Implikasi Personalisme Maritain untuk Memahami Religiusitas di Indonesia .....	55
4.5 Refleksi Kritis: tantangan dan Peluang dalam menerapkan Personalisme di Indonesia .....	56
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Rekomendasi .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Personalisme merupakan salah satu aliran atau doktrin dalam filsafat yang berusaha menjelaskan arti menjadi manusia. Contohnya kehadiran Personalisme yang cenderung ala Nietzsche, ke-diktatoran, dan anarki. Contoh diatas merupakan penekanan kepada aspek person (orang) Sedangkan arti Personalisme disini akan mengarahkan kepada akarnya yang berasal dari Thomas Aquinas yang menekankan aspek Person (yang bersifat spiritual). Doktrin Aquinas tentang Personalisme ingin menekankan pemisahan sejak awal, filosofi sosial yang berpusat pada martabat manusia sebagai keutamaan individu dan kebaikan pribadi. Personalisme Thomistik berpusat pada penekanan perbedaan metafisik antara individualitas dan kepribadian.<sup>1</sup>

Secara umum, Manusia yang memiliki Person itu dimartabatkan sebagai makhluk yang memiliki tujuan akhir, yaitu Tuhan. Segala sesuatu harus mendorong, memperkuat, dan melindungi komunikasi jiwa (person) dengan Tuhan. Hal ini merupakan ciri khas pemikiran Yunani dan kaum Pagan untuk menempatkan alam semesta di antara Tuhan dan makhluk intelektual (individu) Kepekaan yang mendasar ini menegaskan dan menjaga struktur tentang letak Person manusia dengan yang Ilahi.<sup>2</sup> Berangkat dari pemahaman Thomas, Personalisme Maritain menyatakan bahwa pribadi, yang adalah manusia, merupakan pusat refleksi moral dan bahkan moralitas itu tersendiri. Maritain mendefinisikan Personalisme sebagai manusia yang memiliki dua elemen substansial sekaligus, Individu dan Person. Kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya yang membentuk hakikat dari manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Jacques Maritain, *The Person and the Common Good*, ed. John J. Fitzgerald, 2nd ed. (Indiana: University of Notre Dame Press, 1946), 12–13, <https://archive.org/details/personcommongood00mari/page/n5/mode/2up>.

<sup>2</sup> Maritain, 15–16.

<sup>3</sup> Berrard V Brady, *Essential Catholic Social Thought*, Second (New York: Orbis Books, 2017), 100.

Hal ini sejalan dengan pendasaran metafisiknya Aquinas tentang prinsip intelektual dengan tubuh sebagai wujudnya. Aquinas berpendapat bahwa intelek adalah bentuk dari tubuh manusia. Intelek merupakan kemampuan manusia dalam berpikir dan bertransendensi karena sifat intelek itu mampu memahami dan bernalar. Fungsinya adalah memahami konsep yang universal. Intelek dipandang sebagai bagian dari jiwa yang rasional. Namun yang mendasari tindakan, bertransendensi, berpikir, memerlukan tubuh sebagai wujudnya. Inilah yang memberi dasar pemahaman berkaitan dengan Person sebagai kesatuan tubuh (individual) dengan jiwa (Person) yang memiliki kemampuan rasional dan relasional.<sup>4</sup>

Melalui pendasaran tersebut Maritain dapat mendefinisikan Individu dan Person. Individu itu adalah bagian dari keseluruhan masyarakat. Mereka harus diarahkan dan diatur untuk kepentingan umum seluruh masyarakat. Walaupun demikian, manusia lebih dari sekedar individu. Manusia adalah Person yang berhubungan dengan Tuhan. Sebagai Person, manusia memiliki karakter transenden. “Melebihi dan lebih tinggi dari semua masyarakat temporal”<sup>5</sup> Kant mendefinisikan Transenden sebagai sesuatu yang tidak bisa dibayangkan, tidak mampu dijangkau oleh indra, absolut, dan tersembunyi, namun tidak dipahami sebagai sesuatu yang tidak ada<sup>6</sup>

3 Tokoh besar dalam Filsafat Yunani Kuno; Aristoteles, Plato, dan Socrates, memandang self sebagai pusat diri. Plato mendefinisikan individu sebagai yang ‘kekal’, Aristoteles melihat individu sebagai potensi ‘rohani’<sup>7</sup> Sepanjang sejarah, pengertian individu selalu berubah dan berkembang. Di abad pertengahan, individu kehilangan sifat otonomnya karena manusia bukan lagi menjadi pusat, melainkan yang Ilahi. Filsuf modern mengembalikan diri sebagai pusat manusia sebagai

---

<sup>4</sup> Thomas Aquinas, *The Summa Theologica*, ed. Fathers of the English Dominican Province (Ohio : Benzinger Bros, 1485). Artikel 76 no 1.

<sup>5</sup> Brady, *Essential Catholic Social Thought*.53

<sup>6</sup> Asyiq Nur Muhammad, “Konsep Transendensi Dan Imanensi Tuhan Dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), 27, <https://untar.ac.id/2017/08/16/evolusi-konsep-self-dalam-filsafat-dari-individu-ke-sosial-oleh-urbanus-ura-weruin/>.

<sup>7</sup> Muhammad, “Konsep Transendensi Dan Imanensi Tuhan Dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara.”

individual dari yang Ilahi kembali ke manusia. Postmodern memahami individu sebagai relasi, jalinan, interaksi sosial, yang dibentuk oleh kebudayaan dan pengalaman sosial.<sup>8</sup>

Van Peursen menyebut manusia sebagai bentuk dan tubuh yang bekerja sama. Bentuk yang hidup inilah yang disebut roh. Manusia merupakan satu kesatuan antara tubuh dan roh, karena roh tidak dapat dilepaskan dari diri manusia. analogi yang digunakan olehnya adalah arca atau patung. Kalau tidak ada bentuk, maka arca hanya material belaka. Roh itu yang merupakan *form* dari manusia yang membuatnya manusia hidup<sup>9</sup>

Definisi pribadi maupun Person selalu berubah dan berkembang di setiap zaman. Hal itu tergantung dari interaksi sosial, peradaban manusia, ideologi, teknologi, agama, corak filsafat, dan lain sebagainya. Perubahan serta perkembangan yang terjadi semakin memperkaya pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang, apa itu manusia? Siapa itu manusia? Untuk apa manusia ada?

Sepanjang sejarah, kehidupan selalu dihiasi dengan berbagai macam bentuk tragedi kemanusiaan. Seperti perang, kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, genosida, dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut tercatat dalam sejarah sebagai indikasi dan peringatan bahwa manusia acap kali kehilangan elemen substansialnya. Sifat ke-aku-an bukanlah aku sebagai makhluk yang memiliki sifat individu dan Person, melainkan naluri dalam menaklukan yang lain.

Knut Brynhildsvoll dalam jurnalnya yang berjudul *Homo Homini Lupus: The Relationship between Man and Animal as a Topical Challenge to Ethical Literary Criticism*, mendefinisikan kecenderungan manusia seperti berikut:

“In daily life it is quite common to use animal metaphors to describe human behavior: he looks like a beast, you dirty pig, monkey tricks, bird of ill omen etc. Such designations mostly don’t do justice to the animals, then most of them don’t do harm to or attack other species of wildlife. Quite in opposite to human beings, who can attack and kill intentionally to defense and protect their privileges and their territories.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad.

<sup>9</sup> Djuretna Adi Imam Muhni, “Manusia Dan Kepribadiannya” (Yogyakarta, March 1997), 21.

<sup>10</sup> Knut Brynhildsvoll, “Forum for World Literature Studies Associate Editors in Chief Editorial Assistants” 12, no. 2 (2020), <https://www.thecollector.com/jean-paul-sartre-hell-is-other-people/.225>.

Seperti halnya Homo Homini Lupus, Sartre dalam bukunya ‘No Exit’ pun mendefinisikan manusia sebagai “*Hell is other People!*” penjelasannya adalah neraka itu ketika tidak ada sentuhan secara fisik, melainkan siksa emosional dan mental karena berelasi dengan orang lain yang menjadikan suasana tersebut menjadi neraka.<sup>11</sup> Eksistensi orang lain secara tak terhindarkan mengubah dunia kita, kenyataannya kita tidak dapat mengendalikan serta mengubah kejadian tersebut dapat membuat kita sangat frustrasi.

Berdasarkan teori serta fenomena yang terjadi dalam sejarah manusia sampai saat ini, tulisan ini ingin mendalami Personalisme Katolik Jacques Maritain dalam mendalami unsur Person sebagai pencarian diri manusia sebagai makhluk spiritual. Upaya ini dilakukan agar manusia yang memiliki elemen substansial tersebut dapat melihat, menetapkan, dan bertindak sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia.

## 1.2 Perumusan Masalah

Di antara kebenaran-kebenaran yang dibutuhkan dalam dunia masa kini yang dihiasi dengan modernitas, individualis, kegersangan spiritual, Maritain ingin membedakan antara Individual dan Person. Pembedaan ini memerlukan usaha yang cukup serius dalam mencapai wawasan metafisik yang tidak lazim dalam pemikiran kontemporer.<sup>12</sup>

Fakta sejarah maupun fenomena masa kini menyatakan sebaliknya. Banyak tragedi kemanusiaan dan pencederaan terhadap hak asasi manusia. Manusia dilihat bukan dari karakter substansialnya sebagai individu maupun Person, melainkan produk, contohnya kapitalisme. Lebih dari itu, apa yang manusia lihat dari manusia lain? Padahal manusia merupakan makhluk spiritual yang mestinya memiliki sifat transendental.

Kecenderungan manusia di zaman modern ini, melihat materi adalah sesuatu yang utama. Bentuk sudah tidak bisa dilihat sebagai sebuah kesatuan dengan materi. Dapat dikatakan, hidup hanya melihat data dan fakta, tidak dengan

---

<sup>11</sup> Marnie Binder, “‘Hell Is Other People’: Sartre’s Famous Quote Explained” ,” The Collector , August 14, 2023, <https://www.thecollector.com/jean-paul-sartre-hell-is-other-people/>.

<sup>12</sup> Maritain, *The Person and the Common Good*, 11.

yang tak tampak. Personalisme Jacques Maritain ingin mendasari bahwa hubungan antar manusia itu seharusnya juga sejalan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Apakah dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia, sisi spiritualitas itu diabaikan? Bagaimana manusia menghidupi kehidupannya tanpa spiritualitas? Apabila sudah menganut suatu spiritualitas atau agama tertentu yang memiliki spiritualitas atau tata cara hidup doa, namun tetap mengabaikan dimensi ilahi, bagaimana cara manusia tersebut menginternalisasi nilai-nilai yang tertanam tersebut?

Melalui permenungan reflektif-filosofis, penulis mencoba melihat tantangan di dunia modern, yang diisi dengan sekularisme, materialisme, tantangan modernitas, perkembangan masif dalam bidang teknologi dalam menempatkan relasi dengan Tuhan. Melalui konsep Personalisme Maritain, manusia tetap perlu berelasi dengan Tuhan sebagai jawaban dalam menghadapi pergumulan batiniah. Jawaban ini mengarah kepada pilihan dan tindakan manusia.

### **1.3 Batasan Masalah**

Personalisme Jacques Maritain menekankan dua elemen substansial dalam diri manusia, individu dan Person. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan untuk berjalan sendiri-sendiri. Tidak juga disebut sebagai bipolar yang memiliki dua sekaligus kepribadian, melainkan dua aspek yang berelasi satu dengan yang lain. Berbicara soal aspek individu, hal tersebut sudah bisa dikenali. Dengan melihat sesama manusia, peristiwa tersebut sudah mengenal, mengetahui sesama individu.

Tulisan ini ingin melihat bagaimana aspek spiritual, Person, yang adalah ada dalam diri manusia, kemampuan untuk berelasi dengan Tuhan, diinternalisasikan. Sayangnya sepanjang sejarah dan fenomena masa kini, nilai-nilai spiritualitas itu tidak terlihat dalam kehidupan masyarakat. Majalah CEOWORLD, Global Business Policy, Pew Research Center, Lembaga Survey Indonesia, Badan Pusat Statistik merilis survei yang mengukur tingkat religiusitas di 148 negara dan juga di Indonesia. Survei ini mengungkapkan di negara mana yang memiliki tingkat ketaatan dan berpegang teguh pada ajaran imannya. Seperti halnya Indonesia, Sri

Lanka, Somalia yang merupakan negara dengan skor Religiositas mencapai 95% ke atas<sup>13</sup>

Angka yang cukup tinggi dalam tingkat kereligiusitas. Apakah orang-orang yang berada di dalam negara ini sudah menginternalisasi nilai spiritualnya? Apakah di negara ini, kesucian hidup yang teraplikasi dalam tindakan nyata bisa terlihat dan terukur? Karena itu, tulisan ini membatasi bahasan tentang Personalisme, Person dan dimensi Spiritual dalam relasi manusia dengan Tuhan.

#### 1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji ulang Personalisme Jacques Maritain untuk melihat hubungan spiritual manusia dengan Tuhan secara lebih komprehensif. Dengan usaha mendalam, penulis berusaha menemukan titik temu antara manusia yang memiliki dua substansi sekaligus, sebagai Individu dan Person dengan relasi manusia dengan Tuhan. Dengan melihat fenomena dari tragedi-tragedi kemanusiaan, pencederaan terhadap hak asasi manusia, realitas sosial yang paradoks, apakah tingkat kereligiusitas berpengaruh terhadap relasi manusia dengan Yang Ilahi dan juga terhadap sesama manusia?

Menjadi manusia yang memiliki relasi dengan Tuhan, tulisan ini bertujuan untuk menemukan cara ‘teknis’ maupun reflektif-filosofis dalam menggali potensi manusia dalam menjadi dirinya sendiri. Sebagai sesuatu yang terberikan yaitu akal-budi, hal tersebut mencirikan manusia adalah makhluk *homo religiosus* yang hidup dalam suasana kebatinan yang dipenuhi oleh spiritualitas ‘keagamaan’ satu sisi aspek religiusitas tidak hanya nampak dalam praktik-praktik keagamaan, tapi tindakan nyata dari praktik keagamaan itu sendiri.

Kegunaan dari penelitian ini mengelaborasi pemikiran Jacques Maritain tentang Person yang memiliki aspek spiritual dan transenden dalam merefleksikan relasi manusia dengan Tuhan. Bagi Filsafat, usaha ini melibatkan pemikiran yang mendalam dalam mencapai suatu pemahaman akan manusia sebagai makhluk

---

<sup>13</sup> Arrijal Rachman, “Daftar 10 Negara Ini Paling Religius Di Dunia, RI Nomor 1?,” CNBC Indonesia, August 27, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230827070355-4-466402/daftar-10-negara-ini-paling-religius-di-dunia-ri-nomor-1>.

spiritual. Relasi antara manusia dengan Tuhan juga terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegunaan lain dari penelitian ini adalah membuka inspirasi baru dalam kacamata filsafat dalam melihat sisi-sisi spiritual dan transedental dalam melihat manusia. Terlebih ketika dihadapkan dengan situasi konkret perkembangan dunia modern yang semakin membuat manusia kehilangan arah dalam discernment, memilih, memilah akan suatu keputusan dalam kehidupannya. Bahkan bukan hanya dalam rangka sebagai pribadi atau perorangan, melainkan juga bagi masyarakat yang lebih luas dan kompleks.

### **1.5 Penelitian Terdahulu atau Penelitian yang Relevan**

Dalam penulisan ini, penulis merujuk pada sumber yang memiliki kaitan tentang spiritualitas, Personalisme, Tuhan, dan Jacques Maritain. Sumber tersebut tersedia dalam bentuk ebook, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan beberapa web tentang filsafat Personalisme. Penelitian yang relevan berupa data statistik, misalnya tingkat religiusitas negara, implikasi teori Personalisme dalam kumpulan jurnal “Jacques Maritain in the 21st Century”, “The Role of Jacques Maritain and Emmanuel Mounier in the Creation of French Personalism” Thomism, Personalism, and Politics: The Case of Jacques Maritain. Catholic Social Thought, dan lain-lain

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang menjadi kebaruan adalah penulis berusaha mengkaji ulang pemikiran Jacques Maritain tentang Personalisme dan melihat hubungannya antara relasi spiritual manusia dengan Tuhan. Dalam penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan aspek bagaimana Person yang adalah makhluk spiritual dilihat dan ditelaah sebagai makhluk yang memiliki relasi dengan Tuhan. Pendalaman akan spiritualitas maupun religiusitas akan dibedah dalam penulisan ini.

### **1.6 Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penulisan ini adalah Personalisme Jacques Maritain, Person spiritualitas, dan relasi manusia dengan Tuhan. Personalisme Jacques Maritain menawarkan teori tentang elemen substansial manusia yang hadir secara bersama-sama, tidak terpisahkan, dan menjadi bagian

integral, yaitu individu dan Person. Personalisme dimulai dengan memanggil kepada setiap orang untuk menyadari keunikan dan dasar sifat humanis, dan relasi mereka dengan sesama.

Berangkat dari pemikiran tersebut, teori tentang Person akan dikembangkan ke dimensi spiritual. Karena Person berkaitan dengan hal-hal transenden, keunikan manusia, maka hal tersebut menjadi poin utama dalam penulisan ini. Tujuannya adalah menemukan kebaruan dalam Personalisme Jacques Maritain dalam merefleksikan fenomena-fenomena krisis spiritual yang ditandai dengan pencederaan terhadap ham, kejahatan berbasis agama, sekularisme, modernisme, rasisme, dan tragedi kemanusiaan lainnya.

Relasi dengan Tuhan dibahas setelah menemukan kebaruan dalam Personalisme Jacques Maritain dan menemukan ketersinggungan antara spiritual dengan relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Pembahasan ini mencakup bagaimana hubungan antara spiritual dengan relasi manusia dengan Tuhan. Bisa saja, orang tanpa spiritual, tanpa relasi dengan Tuhan, dapat hidup sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

### **1.7 Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi penelitian ini menggunakan sumber data berupa studi pustaka. Penggunaan buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, penelitian, tesis, dalam penyusunan skripsi ini akan membantu menemukan teori, sintesis, yang memiliki keterkaitan logis dengan tema skripsi ini. Mengelaborasi pemikiran dari tokoh-tokoh yang membicarakan Personalisme serta spiritual memberikan ruang tersendiri dalam usaha pencarian Person. Person ini yang menandakan adanya relasi spiritual antara manusia dengan Tuhan.